

Selasa, 08 Juli 2008

Tumpas Kampung Ambon yang Bocor

Polisi kembali merazia kawasan Kampung Ambon Cengkareng untuk menangkap bandar narkoba. Namun, operasi bersandi "Tumpas" itu telah bocor terlebih dulu sehingga hanya pelaku kecil yang digelandang ke tahanan.

Sekitar 800 petugas gabungan dari Badan Narkotika Nasional (BNN), Mabes Polri, Polda Metro Jaya, Brimob, POM TNI, BNN, Badan Narkotika Propinsi (BNP), Polres Jakarta Barat, dan Polsek Cengkareng, telah berkumpul di Polda Metro Jaya, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan, sejak pukul 04.00 pagi WIB, Sabtu (28/6). Setengah jam kemudian, pasukan dengan sandi "Operasi Tumpas" itu bergerak sesuai dengan tujuan masing-masing. Tiga buah bus penumpang antar provinsi dan puluhan kendaraan jenis roda empat lainnya dikerahkan untuk mengangkut pasukan mencapai lokasi operasi.

Namun, ketika pasukan merangsek masuk ke kawasan Perumahan Permata, Kelurahan Kedaung Angke, Cengkareng, Jakarta Barat, yang juga dikenal sebagai Kampung Ambon, tak ada tanda-tanda kehidupan apalagi perlawanan, seperti yang pernah terjadi awal Februari lalu. Tak ingin operasi dikatakan gagal, pasukan kemudian melakukan penyisiran ke rumah-rumah warga yang telah ditetapkan sebagai target operasi.

Pasukan "Operasi Tumpas" lagi-lagi tak mendapatkan target. Malah, sebagian rumah ditinggal penghuninya, sehingga polisi harus mendobrak masuk untuk menggeledah rumah. Lebih tiga jam bekerja, sejumlah barang bukti didapat, diantaranya adalah ratusan gram narkoba dari jenis ganja dan shabu beserta perlengkapannya untuk mengkonsumsinya seperti bong.

Polisi juga mengamankan 9 orang warga yang diduga sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Di antara mereka adalah seorang ayah dan anaknya yang sedang hamil 9 bulan. Saat ditangkap, wanita berambut pendek ini meraung-raung dan menolak untuk di tes urine.

"Operasi telah bocor, sehingga target operasi telah keburu menyelamatkan diri. Padahal, pemukiman ini telah dikategorikan sebagai daerah Merah. Jaringan di sini sudah sangat kuat," ujar Brigjen Pol Indradi Thanos, Direktur Narkoba Bareskrim Mabes Polri.

Indradi mengiyakan kemungkinan adanya oknum polisi yang membekingi para pengedar tersebut, sehingga operasi kali itu bocor. "Sekarang sedang kita investigasi," ujar Indradi.

Kampung Ambon merupakan pemukiman yang terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT), yang menjadi tempat tinggal bandar narkoba kelas kakap. Masyarakat sebenarnya telah mengetahui aktivitas para pengedar narkoba tersebut, bahkan mereka kerap melakukan transaksi secara terang-terangan.

Para bandar bahkan tengah membangun sebuah markas yang terbuat dari bambu di atas lahan sekitar 200 meter persegi. Tapi, masyarakat tidak berani bertindak, karena ada oknum petugas polisi yang secara rutin meminta setoran kepada para pengedar, "Aparat juga ikut bermain. Warga takut untuk melapor, malah RT-nya di maki-maki," ujar seorang warga.

Didukung ibu-ibu

Perumahan Permata atau Kampung Ambon memang dikenal sebagai basis narkoba, mulai dari ganja, shabu, ekstasi, putau dan lainnya semua ada. Bila hari sudah malam, setiap sudut jalanan diperumahan itu dengan sekejap berubah menjadi bursa transaksi narkoba.

Penjualan barang yang memabukkan ini memang terbilang sangat rapi. Ada bagian terima pasokan, tukang bungkus (pengepak), bagian penyimpan barang, penjaga pintu masuk, kasir berjalan tukang sinyal (pemukul tiang telepon) sampai spesialis untuk meneriakkan 'maling' jika polisi merangsek memburu narkoba ke perumahan itu.

Bagian-bagian ini selain mendapatkan upah yang sangat menjanjikan mereka juga umumnya dilengkapi telepon selular atau HP. Tujuannya yaitu untuk memudahkan komunikasi antara satu dengan yang lain jika ada hal-hal atau 'gerakan' yang mencurigakan atau polisi akan melakukan penggebrekan.

Pernah sejumlah petugas berpakaian preman melakukan pengintaian untuk mencari titik tempat transaksi. Namun ditengah pengamatan itu tiba tiba muncul beberapa ibu-ibu memukul tiang telepon secara berulang-ulang dengan sekuat tenaga. Pemukulan tiang telepon itu disambut oleh ibu-ibu yang lain dengan berteriak maling dan sudah disepakati pemukulan tiang telepon itu merupakan tanda ada polisi yang masuk.

“Dari tanda itu, warga kemudian berbondong-bondong keluar rumah dan mengejar para polisi itu. Jika mereka mengetahui polisi masuk, warga dengan serempak akan menutup semua portal dan mengepung polisi,” kata seorang petugas reserse narkoba Mapolsek Cengkareng.

Awal Februari lalu, saat ratusan petugas gabungan melakukan razia secara besar besaran di perumahan itu, ratusan warga malah menyambut kedatangan petugas dengan lemparan batu dan ratusan pedang samurai. Sambil berteriak maling, warga secara bersama sama berupaya mengusir polisi. Dari kenyataan ini, tampaknya warga tidak ingin petugas mengotak-atik bursa narkoba di lingkungan mereka dan berupaya keras menghalau kedatangan petugas.

Mungkin, kondisi inilah yang membuat petugas enggan melakukan razia setiap hari (berkelanjutan). Sebab setiap kali dilakukan razia, warga selalu melawan.

Pernah seorang pemuda berusia 27 tahun tewas ditembak karena menyambut kedatangan polisi dengan sebuah golok terhunus. Ditengah perlawanan warga, pemuda itu maju dengan sebilah golok

Selain itu, polisi juga tampaknya kesulitan untuk mendeteksi sistem transaksi yang mereka lakukan. Sebab, antara pemasok, bandar dan pembeli selalu berhubungan dengan telepon seluler. Biasanya setelah narkoba dipasok ke dalam, para bandar diperumahan itu tidak pernah menyertakan barang bukti saat bertransaksi.

Jika ada pesanan, para bandar meletakkan begitu saja barangnya ditepi jalan atau menggantungkannya di tiang listrik atau diranting pepohonan. Setelah barang itu diletakkan ditempat itu tadi, bandar lalu menghubungi pembeli untuk mengambilnya dan pembeli juga menyerahkan uangnya ditempat yang berbeda sesuai tempat yang telah ditentukan. Bagian pengambilan uang juga dilakukan oleh orang yang berbeda.

“Saat pembeli mengambil barang sudah ada orang yang mengawasi dia, tujuannya agar pembeli aman dan tidak mudah tertangkap tangan oleh petugas, kata seorang warga.

Selain itu, para bandar juga pintar dan tidak mudah dikelabui, mereka hanya melayani pembeli yang sudah biasa membeli atau langganan. Untuk menjaga kekompakan, sesama bandar saling menghargai dan mereka tidak saling serobot langganan. Saling menghargai ini juga bertujuan agar polisi tidak mudah memecah belah antara bandar dan mengantisipasi jika ada polisi yang menyamar dengan berpura pura sebagai pembeli.

Komplek Perumahan Permata memang tidak kumuh. Mayoritas bangunan rumah di kompleks tersebut terbuat dari beton dan bertingkat. Rumah tersebut berdiri berjejer dengan rapi dan suasana di perumahan itu juga terlihat tenang dan aman.

Diperumahan itu terdapat 12 RW dan antara warga saling menghargai serta selalu membantu jika ada warga yang mengalami kesulitan. Bantuan itu tidak mengenal kata utang-piutang atau lainnya, yang ada hanya kata saling membantu dan rasa kebersamaan diantara warga. Rasa kebersamaan inilah yang membuat antara warga saling memiliki, tanpa rasa risih bila tetangganya berbisnis barang haram.

Perumahan itu memiliki beberapa ruas jalan diantaranya Jalan Kristal, Jalan Mirah, Jalan Safir dan sejumlah ruas jalan kecil lainnya. Keberadaan perumahan Permata atau yang sering disebut orang sebagai Kampung Ambon ini seiring dengan rencana Gubernur DKI Jakarta yakni Ali Sadikin untuk melestarikan bangunan bersejarah di Jakarta pada tahun 1971-1972. Salah satu bangunannya yaitu Gedung Kebangkitan Nasional atau bekas Gedung Stovia (sekolah kedokteran masa Belanda).

Awalnya bangunan itu ditempati oleh bekas tentara Belanda atau KNIL dan setelah kemerdekaan mereka bergabung dengan TNI dan umumnya mereka itu berasal dari Maluku. Sebelum mereka dipindahkan dari bangunan itu, Gubernur kemudian membangun perumahan di Kedaung Kaliangke yaitu perumahan Permata. Setelah perumahan itu selesai dibangun, ratusan warga Maluku lalu dipindah ke kompleks tersebut.

“Selama ini, kawasan Kompleks Ambon dikenal sebagai daerah merah atau daerah yang sangat rawan dengan pemakaian narkoba. Para pengedar bahkan menekan para warga sehingga hanya pasrah dengan keadaan. Selain itu, mereka memanfaatkan jaringan seperti pangkalan ojek, warung ataupun yang lainnya sebagai perpanjangan tangan mereka,” kata Brigjen Indradi Thanos. [mangontang silitonga/http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html](http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html), 15.05, 3 februari 2010

Senin, 02/03/2009 14:55 WIB

Kisah tentang Kampung Ambon

Ari Saputra - detikNews

Warga Tolak Posko Antinarkoba

Jakarta - Selintas Kampung Ambon seperti perkampungan warga perantauan di Jakarta lainnya. Padat dan sedikit homogen dari sisi etnis. Sejumlah pemuda berwajah khas timur Indonesia berlalu-lalang dari gang ke gang. Puluhan ekor anjing turut meramaikan 3 jalan utama di Jl Safir, Mirah dan Kristal.

"Kita tinggal di sini sejak puluhan tahun lalu," kata Wakil Ketua RW 7 Kedaung, Cengkareng, Jakarta Barat, Jimmy Pasania, Senin (2/3/2009).

Menurut Pasania, Kampung Ambon mulai ramai saat perkampungan Ambon di sekitar di Kwitang, Jakpus, digerus petugas. Para perantau asal Ambon memilih minggir ke daerah Kedaung, di tepi sungai Cengkareng Drain.

"Kami semua patuh hukum. Tidak benar ada pandangan di kampung ini sarang narkoba," sangkal Pasania saat dimintai tanggapan tentang kampungnya.

Namun, pandangan miring warga luar terhadap kampungnya sangat terasa sepanjang Cengkareng Drain. Saat **detikcom** mencari alamat tersebut di ujung jalan Daan Mogot, sejumlah pengojek yang ditanya langsung berubah air muka. Mereka terlihat serius dan sedikit takut. Kemudian memberi petunjuk arah dengan sekenanya.

Konon, di Kampung Ambon siapa saja bebas bertransaksi narkoba. Peredaran barang haram tersebut berjalan rapi karena disusun oleh semua warga masyarakat dan semuanya saling melengkapi. Dari tukang ojek, petugas keamanan, ibu-ibu, pemuda, dan si pengedar sendiri.

Saking rapinya, razia narkoba di lokasi ini harus dilakukan sampai level Polda dan Mabes Polri. Kalau hanya setingkat Polsek atau Polres, polisi memilih putar balik daripada digebuki warga yang meneriaki maling.

"Ini memang target utama kami. Sarang narkoba," ucap Sekretaris Badan Narkotika Kotamadya (BNK) Jakarta Barat, Suhardin.

Mendirikan posko antinarkoba di sarang penjahat membutuhkan tenaga ekstra. BNK perlu mengajak polisi, satpol PP, TNI dan aparat birokrasi di lapangan. Total jenderal, jumlah petugas yang diturunkan mencapai ratusan.

Petugas menggunakan 5 truk untuk memobilisasi kekuatan. Juga kendaraan dinas lapangan yang jumlahnya berderat memanjang sekitar 100 meter di pinggir kali Cengkareng Drain.

"Kami tidak ingin kecolongan. Ini harus dibangun untuk meminimalisir peredaran narkoba," sergah Suhardin. (Ari/nrl)

*Tetap update informasi di manapun dengan <http://m.detik.com> dari browser ponsel anda!
www.detik.com 3 februari 2010,15.07*

Posko Antinarkoba Kampung Ambon Dijaga Polisi

Pembangunan posko antinarkoba di Komplek Permata (Kampung Ambon), Cengkareng, Jakarta Barat, mendapat penjagaan ekstra ketat. Setidaknya 15 polisi dari Polres Jakbar dan Polsek Cengkareng diterjunkan secara bergantian selama 24 jam. Dengan adanya penjagaan ini, diharapkan pembangunan posko tersebut dapat selesai tepat waktu akhir April mendatang.

"Saya sudah diperintahkan berjaga di sini sejak peletakan batu pertama," ujar Syahfrudin, polisi dari Polsek Cengkareng yang berjaga di lokasi itu, Jumat (13/3). Dan selama ini pembangunan posko antinarkoba tersebut berlangsung lancar. Hanya saja pada Sabtu (6/3) pekan lalu, sekitar pukul 1.00 dini hari ada sebuah insiden kecil, yaitu tenda penjagaan polisi dilempar batu oleh orang tidak dikenal.

Akibat kejadian tersebut, sontak seluruh anggota yang sedang berjaga terkejut dan berusaha mencari dari mana asal batu itu. Namun, aparat tidak berhasil menemukan siapa yang melemparkan batu sebesar kepalan tangan itu. "Waktu itu memang gelap, tapi beruntung tidak ada anggota yang terluka," terangnya.

Penjagaan ini, kata Syahfrudin, sebagai bentuk kesiagaan aparat kepolisian untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Ditambah lagi, adanya isu penolakan warga terhadap keberadaan posko ini. "Apalagi wilayah Kampung Ambon ini juga terkenal rawan," ungkapnya.

Pantauan beritajakarta.com, pembangunan posko antinarkoba ini terus berjalan. Tembok setinggi sekitar tiga meter sudah berdiri, tiang pancang cor juga sudah jadi. Karenanya, Tanto, Mandor Bangunan, optimis posko ini diperkirakan rampung pertengahan April mendatang. Selanjutnya diteruskan dengan memperbaiki lapangan basket. "Saya diberi waktu dua bulan untuk menyelesaikan pembangunan ini. Dan saya yakin itu bisa tercapai," kata Tanto.

Dalam mengerjakan posko ini, Tanto mengerahkan sebanyak 10 orang pekerja. Mereka bekerja setiap hari, dari pukul 08.00 sampai pukul 18.00. Dan selama ini, Tanto mengaku tidak mengalami gangguan. "Kalau dengar cerita tentang Kampung Ambon agak deg-degan juga, tapi saat tahu kita dijagin sama polisi, ya.. kita tenang-tenang aja," ucap Tanto.

Sementara itu, Walikota Jakarta Barat, Djoko Ramadhan, mengatakan, posko ini akan dibangun menjadi dua lantai. Lantai satu akan difungsikan sebagai pos terpadu, sedangkan lantai dua untuk ruang serbaguna. Sehingga, masyarakat bisa menggunakan ruang serbaguna ini untuk berbagai macam kegiatan seperti silaturahmi, sosialisasi, dan rapat warga. Pembangunannya ditargetkan selesai dalam dua bulan ke depan. "Jadi posko ini sepenuhnya untuk kepentingan warga," tuturnya.

Selain membangun posko, ujar Djoko, ke depan Pemkot Jakbar juga akan memperbaiki lapangan basket yang sudah rusak di areal komplek Permata tersebut. Bahkan, Pemkot Jakbar juga akan membangun taman interaktif yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (RTH). "Kita akan bangun lokasi ini menjadi sarana terpadu yang mencakup infrastruktur, penghijauan, kesehatan, dan sosial budaya," terangnya.

Penulis: purwoko

Sumber: http://www.beritajakarta.com/v_ind/berita_detail.asp?idwil=0&nNewsId=32888, 3 februari 2010, 4:26

Penggerebekan Judi di Kampung Ambon tidak Maksimal

Rabu, 11 Februari 2009 19:56 WIB 0 Komentar

Penulis : Intan Juita

JAKARTA--MI: Polisi menggerebek sebuah rumah di Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat yang dijadikan sarang judi dengan omzet miliaran rupiah. Sayangnya informasi adanya penggerebekan diduga telah bocor, sehingga para penjudi berikut pengelola perjudian lebih dulu kabur, Rabu (11/2).

Pemilik rumah di RW 07 Kelurahan Kedaung Kali Angke adalah Harun, 57, seorang pensiunan TNI AL. Harun yang baru pulang ke rumahnya itu terkejut mendapati rumah yang ditempati istri mudanya, yaitu Liana, 30, diabrak-abrik puluhan petugas. Dari rumah Harun petugas menyita barang bukti berbagai peralatan judi, seperti kartu remi, buku rekapan, dan kartu domino.

Awalnya petugas tidak menjumpai satupun penjudi. Saat diperiksa, rupanya ada pintu belakang yang tembus ke sawah. Diduga pintu dipersiapkan oleh pengelola judi untuk kabur jika mendadak digerebek petugas. Keberadaan tempat judi itu sungguh ironis. Sebab tak jauh dari lokasi tersebut terdapat posko terpadu yang dijaga petugas gabungan Brimob dan petugas Polsektro Cengkareng.

Di kalangan internal petugas, keberadaan tempat judi itu bukanlah rahasia umum lagi. Diduga tempat tersebut sengaja dibekingi petugas. Dugaan tersebut didasari seringnya rencana penggerebekan bocor, seperti yang terjadi, Rabu (11/2) sore. Padahal penggerebekan yang dipimpin oleh Kasat Reskrim Polrestro Jakarta Barat, Komisaris Polisi Sujudi Aryo Seto berlangsung singkat dan langsung merangsak ke sasaran.

Menurut informasi yang diterima petugas, rumah tersebut telah dijadikan tempat judi sejak beberapa bulan yang lalu. Tempat tersebut belum tentu setiap hari buka, karena selalu kucing-kucingan dengan petugas. "Umumnya pemain judi berasal dari dua etnis tertentu," ujar Sujudi.

Pada penggerebekan, Harun dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Kepada petugas Harun tidak menyangkal rumahnya digunakan berjudi. "Rumah itu untuk istri saya. Lalu disewakan kepada orang lain, sebulan Rp1 juta," ungkapnya di Ruang Unit Judi dan Susila Polrestro Jakarta Barat.

Harun juga mengatakan bahwa istri mudanya yang disebut berama Liana juga menjadi salah satu bandar judi itu. Dia mengaku sering memperingatkan, namun istrinya tetap nekat mengelola perjudian. (Jui/OL-03)
<http://www.mediaindonesia.com/read/2009/02/11/60357/37/5/Penggerebekan-Judi-di-Kampung-Ambon-tidak-Maksimal>, 3 februari 2010, 4:29 wib

Selasa, 11/09/2007 14:41 WIB

Jelang Ramadan, Polisi Gerebek Kampung Ambon

Nala Edwin - detikNews

Jakarta - Polisi ambil ancang-ancang menghadapi bulan Ramadan. Salah satunya dengan melakukan penggerebekan di Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat. Dalam operasi ini sebanyak 827 personel gabungan Polda Metro Jaya dan Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI Jakarta melakukan razia narkotika di wilayah yang disebut-sebut sebagai penyuplai obat terlarang di Ibukota tersebut. Operasi dilakukan selama 3 jam sejak pukul 05.00 WIB, Selasa (11/9/2007). Aparat gabungan melakukan penyisiran mulai dari lapangan, kebun, hingga tempat sampah yang disinyalir sebagai tempat penimbunan narkoba. "Operasi ini dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadan sebagai *shock therapy* sehingga bandar berpikir ulang untuk mengedarkan narkoba," kata Wakapolda Metro Jaya Brigjen Rajiman Tarigan usai operasi di Kampung Ambon. Dari razia tersebut ditemukan 28,1 gram shabu, 69,5 gram heroin, 133 gram ganja, 24 bong alat penghisap, 4 parang, 1 panah, dan 1 celurit. Selain itu 4 tersangka ikut ditangkap polisi. Mereka yakni Roy (33), Hilas Viktor (21), Samuel (33), dan Ema (42). Kini barang bukti dan tersangka diamankan di Mapolda Metro Jaya. (ndr/nrl)

Tetap update informasi di manapun dengan <http://m.detik.com> dari browser ponsel anda! 3 february,2010 4:33

Liputan6.com

15.10.2005 - 15:20:12 WIB

Kasus Narkoba

Kampung Ambon Digerebek Polisi

Razia narkotika di Perumahan Kampung Ambon, Jakbar.

15/10/2005 13:01 Sejumlah rumah di Perumahan Kampung Ambon, Cengkareng, Jakbar, digerebek aparat gabungan dari TNI dan Polri. Operasi itu dilakukan untuk menciduk sejumlah bandar narkoba yang tinggal di tempat tersebut.

Liputan6.com, Jakarta: Sebanyak 400 aparat gabungan dari TNI dan Polri dikerahkan dalam razia narkotik dan obat-obatan berbahaya di sejumlah rumah bandar narkoba di Perumahan Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat, Sabtu (15/10) pagi. Operasi ini dilakukan setelah penggerebekan rumah seorang bandar narkoba di Jalan Berlian Nomor 129, sepekan silam, batal dilakukan karena polisi mendapat perlawanan dari masyarakat sekitar.

Razia yang berlangsung selama satu setengah jam ini diduga telah bocor. Sebab, saat polisi tiba di lokasi razia, suasana Kampung Ambon terlihat sepi dan polisi tidak berhasil menciduk seorang pun bandar narkoba. Polisi hanya menemukan satu paket shabu-shabu, sejumlah alat hisap dan alat suntik yang biasa digunakan untuk memakai narkoba. Selain itu, petugas juga menyita empat butir peluru, puluhan botol minuman keras, dan belasan senjata tajam.

Dalam catatan polisi, Erik dan Jimmy, warga Kampung Ambon, diduga terlibat dalam peredaran narkoba. Namun, saat keduanya digeledah dan rumahnya diperiksa tidak ditemukan barang bukti. Kemudian mereka dilepas karena tidak cukup bukti. Akan tetapi, dari pemeriksaan di rumah Jimmy polisi berhasil menemukan sebuah busur dan sejumlah anak panah. Namun, senjata tajam itu belum diketahui apakah senjata itu merupakan salah satu senjata yang digunakan warga untuk melawan polisi ketika menggerebek rumah Didi Haryanto [baca: [Polisi Disambit Batu, Pengeledahan Batal](#)]. (ZIZ/Fedly averouss Bey dan Erfan Efendi)

Copyright (c)2000-2005 Surya Citra Televisi - All Rights Reserved

<http://groups.yahoo.com/group/ambon/message/40558,ambon> · ambon.com, February 3 2010, 4:32

Kisah tentang Kampung Ambon

Warga turun ke jalan menolak pembangunan posko terpadu antinarkoba di Kampung Ambon.

Ari Saputra - detikNews

Jakarta - Selintas Kampung Ambon seperti perkampungan warga perantauan di Jakarta lainnya. Padat dan sedikit homogen dari sisi etnis. Sejumlah pemuda berwajah khas timur Indonesia berlalu-lalang dari gang ke gang. Puluhan ekor anjing turut meramaikan 3 jalan utama di Jl Safir, Mirah dan Kristal.

"Kita tinggal di sini sejak puluhan tahun lalu," kata Wakil Ketua RW 7 Kedaung, Cengkareng, Jakarta Barat, Jimmy Pasania, Senin (2/3/2009).

Menurut Pasania, Kampung Ambon mulai ramai saat perkampungan Ambon di sekitar di Kwitang, Jakpus, digerus petugas. Para perantau asal Ambon memilih minggir ke daerah Kedaung, di tepi sungai Cengkareng Drain.

"Kami semua patuh hukum. Tidak benar ada pandangan di kampung ini sarang narkoba," sangkal Pasania saat dimintai tanggapan tentang kampungnya.

Namun, pandangan miring warga luar terhadap kampungnya sangat terasa sepanjang Cengkareng Drain. Saat detikcom mencari alamat tersebut di ujung jalan Daan Mogot, sejumlah pengojek yang ditanya langsung berubah air muka. Mereka terlihat serius dan sedikit takut. Kemudian memberi petunjuk arah dengan sekenanya.

Konon, di Kampung Ambon siapa saja bebas bertransaksi narkoba. Peredaran barang haram tersebut berjalan rapi karena disusun oleh semua warga masyarakat dan semuanya saling melengkapi. Dari tukang ojek, petugas keamanan, ibu-ibu, pemuda, dan si pengedar sendiri.

Saking rapinya, razia narkoba di lokasi ini harus dilakukan sampai level Polda dan Mabes Polri. Kalau hanya setingkat Polsek atau Polres, polisi memilih putar balik daripada digebuki warga yang meneriaki maling.

"Ini memang target utama kami. Sarang narkoba," ucap Sekretaris Badan Narkotika Kotamadya (BNK) Jakarta Barat, Suhardin.

Mendirikan posko antinarkoba di sarang penjahat membutuhkan tenaga ekstra. BNK perlu mengajak polisi, satpol PP, TNI dan aparat birokrasi di lapangan. Total jenderal, jumlah petugas yang diturunkan mencapai ratusan.

Petugas menggunakan 5 truk untuk memobilisasi kekuatan. Juga kendaraan dinas lapangan yang jumlahnya berderat memanjang sekitar 100 meter di pinggir kali Cengkareng Drain.

"Kami tidak ingin kecolongan. Ini harus dibangun untuk meminimalisir peredaran narkoba," sergah Suhardin. (Ari/nrl)

<http://www.detiknews.com/read/2009/03/02/145515/1092891/10/kisah-tentang-kampung-ambon>
Copyright © 2008 detikcom, All Rights Reserved.Ambon:ambon.com yahooroups

POS KOTA

Jumat 8 Februari 2008, Jam: 10:51:00

Gerebek Markas Judi Polisi Disambut Golok

JAKARTA (Pos Kota) – Genderang perang terhadap praktek perjudian di Kampung Ambon, Kedaung Kali Angke, Cengkareng, Jakarta Barat, Kamis (7/2) mendapat perlawanan warga. Polisi yang akan menggerebek markas judi disambut massa dengan acungan golok dan lemparan batu .

Tidak kurang dari 200 personil anggota Polres Jakarta Barat Pkl. 17:00 merangsek masuk ke lingkungan Kampung Ambon yang selama ini masuk daftar merah sarang narkoba . Hari Raya Imlek dijadikan polisi untuk menggelar razia judi. Petugas mengincar satu bangunan yang dijadikan markas judi pekyu, liong fu dan tasio.

Saat polisi merangsek masuk, sekelompok warga dengan menggunakan batu melempari petugas sedangkan lainnya mengacung-ngacungkan senjata tajam yang mengisyaratkan siap berperang dengan polisi.

Akibat aksi warga yang sebelumnya tidak diduga itu terjadi ketegangan. Dor...dor... letusan senjata api petugas menghalau mereka yang terus menerus melempari batu. Tembakan ke udara itu cukup efektif, akhirnya massa yang anarkis tersebut berangsur mundur membubarkan diri. Tidak ada korban luka dalam peristiwa tersebut.

Polisi langsung menggerebek gedung berukuran 15 X 10 meter di Jalan Mirah RT 02/07 yang dijadikan markas judi. Dari tempat ini petugas mengamankan tiga tersangka penjudi diantaranya Raidi, 49, Wie Chin, 45, dan Jemi, 48. Sedangkan Cani, 45, yang dikenal sebagai bandar judi lolos.

Ketika sejumlah petugas masuk ke gedung itu, ruangan masih terasa dingin karena AC masih menyala. Oleh karena itu dipastikan, sebelum petugas datang, sudah ada yang memberi informasi kepada penjudi tersebut. Kursi dan meja serta peralatan judi serta sejumlah uang uang diangkut ke Polres Jakarta Barat.

OMSET MILIARAN

Menurut Kasat Reskrim Polres Jakarta Barat, Kompol Suyudi Arioseto didampingi wakilnya AKP Hendri Sitepi, lokasi judi itu buka 24 jam dengan omset miliaran rupiah. Kendalanya, setiap akan dirazia sama halnya jika menggerebek sarang narkoba.

“Setiap akan dikepung petugas selalu bubar, dan warga setempat melakukan perlawanan,” jelas Suyudi yang menyatakan pihaknya akan bekerja sama dengan instansi lain untuk membongkar bangunan yang kemungkinan dapat dijadikan kegiatan serupa.

Kawasan Kampung Ambon yang diidentifikasi petugas sebagai sarang peredaran narkoba dan judi itu sudah berulang kali diobok-obok polisi dengan mengerahkan ratusan personil. Namun razia di wilayah tersebut sering bocor. (warto/C7/ird/B)

http://www.poskota.co.id/news_baca.asp?id=33474&ik=2

© 2007 Pos Kota Online. All rights reserved. Ambon.ambon.com yahoogroups

Polisi Jangan Main Serbu Kampung Ambon

redaksi — Fri, 08/02/2008 - 11:47

Kampung Ambon kawasan yang terkenal sebagai sarang Narkoba ini diserbu Polisi Kamis petang (7/2/) kemarin. Namun bukannya pengedar dan barang bukti narkoba yang didapat, Polisi justru diteriaki rampok dan mendapat perlawanan warga.

"Seharusnya polisi tidak main serbu. Masih ada 1.001 cara untuk menangkap para Bandar narkoba di sana," jelas Kriminolog Universitas Indonesia Adrianus Meliala, kepada okezone, Jakarta, Jumat (8/2/2008).

Menurut Adrianus, sebelum melakukan penggrebekan, seharusnya polisi melakukan langkah penyuluhan dan memanggil para tokoh masyarakat yang ada di daerah itu.

"Jika kepolisian mengklaim lebih modern, maka unsur dialog itu harus banyak dikedepankan. Jika tidak, baru diambil langkah-langkah yang lebih keras. Polisi maunya cepat dan pragmatis," imbuh dia.

Selain itu Polisi, kata Adrianus, dapat mengoptimalkan pendekatan intelijen untuk menciduk para pengedar narkoba di kawasan itu. "Kegiatan intelijen kan bisa mengintip, setelah targetnya keluar (kampung) baru diambil," jelas dia.

Adrianus juga menyayangkan adanya wilayah seperti Kampung Ambon di Jakarta. Di Indonesia, lanjut dia, seharusnya tidak ada daerah yang 'nyaman' untuk peredaran narkoba.

"Polisi terlalu lama membiarkan kawasan itu. Sehingga ada unsur gede rasa (geer), percaya diri, dan unsur kekerabatan yang tumbuh untuk melindungi daerahnya dari polisi," pungkas dia.

Sekadar diketahui, Kamis petang kemarin, Polresta Jakarta Barat melakukan operasi narkoba di RW 07 Kompleks Permata Cengkareng, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat, yang biasa di sebut Kampung Ambon. Namun warga melakukan perlawanan dan sempat melempari petugas dengan batu. Polisi tak menemukan satupun narkoba, namun berhasil menyita mesin judi dan membawa tiga warga ke kantor polisi untuk diperiksa.(fit) <http://www.matabumi.com/news/polisi-jangan-main-serbu-kampung-ambon>, 3 february 2010, 4:39

Kampung Ambon Bersih Narkoba

07 Dec 2009

Kampung Ambon Bersih Narkoba

RATUSAN poUsl mendatangi Kompleks Permata. Kedaungkaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat atau yang lebih dikenai dengan sebutan Kampung Ambon, Kamis (3/12) slang. Wajah mereka tampak tenang, bahkan sesekali melempar senyum ke perumahan yang juga sering dicap "sarang narkoba". Tak ada perlawanan fisik, seperti lemparan batu, anak panah, sumpit atau sipet, tombak, golok, dan celurit, dari warga setempat seperti beberapa kali kedatangan polisi sebelumnya.

Para polisi yang dipimpin Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Oorries Mere itu justru disambut warga dengan penuh suka cita. Kali ini, warga menyambut kedatangan polisi yang hendak menyatakan Kampung Ambon telah bebas dari narkoba.

"Kampung Ambon yang dikenai sebagai salah satu tempat peredaran narkoba di Jakarta, kini menjadi juara I daerah bebas narkoba tingkat nasional." ujar Gories Mere kepada masyarakat Kampung Ambon. Bahkan, lanjutnya, Kampung Ambon menjadi tempat kedua di dunia yang berubah dari sarang narkoba menjadi daerah yang bersih narkoba. "Kota yang pertama terdapat di Columbia. Dahulu, salah satu kota di negara itu, dikenal dengan peredaran narkobanya. Melalui Community Development akhirnya daerah itu terbebas dari narkoba. Hal ini juga lah yang kini terjadi di Kampung Ambon." ucap Gories.

Community Development yang dilakukan terhadap masyarakat Kampung Ambon ada dengan cara melakukan pendekatan sosial masyarakat. Dia mengatakan, setiap masyarakat di kampung itu diajak berpartisipasi untuk membangun wilayahnya. Para anak muda diberikan kegiatan seni dan olahraga. Semua kegiatan ini berpusat pada Pos Rukun Warga Terpadu yang dibangun pertengahan tahun lalu.

Sebelum Kampung Ambon diresmikan sebagai kampung bebas narkoba, polisi harus berjumlah banyak dan membawa persenjataan lengkap untuk menggerebek bandar narkoba di kampung itu. Karena, ada warga yang pasti melakukan perlawanan sengit.

Berbagai cara dilakukan untuk menekan peredaran narkoba. salah satunya dengan membuka pos polisi darurat di depan kompleks perumahan itu agar mudah melakukan monitoring. Namun, peredaran narkoba masih saja terjadi. Sampai akhirnya, polisi bekerja sama dengan warga setempat memerangi narkoba melalui Community Development

Sementara itu, Johan, tokoh masyarakat Kampung Ambon mengatakan, keburukan Kampung Ambon sebenarnya tak seperti yang digambarkan media massa, yakni sebagai kampung narkoba. Johan menambahkan, stigma sebagai kampung narkoba itu yang membuat warga kesulitan untuk mengembangkan diri. Dia menuturkan, para pemuda Kampung Ambon kerap sulit mendapat pekerjaan di perusahaan-perusahaan besar. Warga juga tidak bisa mengajukan pinjaman ke bank untuk membuka usaha. Sebab, bank tidak mau mengambil resiko menerima agunan yang diajukan warga. Dengan, telah diatakannya Kampung Ambon bebas narkoba. Johan berharap tidak ada diskriminasi lagi terhadap warga Kampung Ambon, (toto snanriar)

<http://bataviase.co.id/content/kampung-ambon-bersih-narkoba>

Hari Narkotika, Polisi Razia Narkoba di Kampung Ambon
Oleh : Gordon Naibaho | 28-Jun-2008, 23:28:47 WIB

Kabarindonesia - Dalam rangka Hari Anti Narkoba Internasional (HANI), pihak kepolisian melakukan razia narkoba di pemukiman warga perumahan Permata, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Kecamatan Cengkareng. Banyak dari warga pemukiman yang lebih dikenal dengan sebutan kampung Ambon tersebut disinyalir sebagai pengguna dan pengedar Narkoba.

Dalam operasi yang dikoordinir oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) ini dilibatkan 800 orang personil dari Jajaran Mabes Polri, Polda Metro Jaya, Brimob, POM TNI, BNN, Badan Narkotika Propinsi (BNP), Polres Jakarta Barat, dan Polsek Cengkareng. Operasi yang diberi kode 'Tumpas' ini dilakukan di seluruh wilayah DKI Jakarta, Sabtu, (28/6).

Sebelumnya, seluruh personil berkumpul di Polda Metro Jaya, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan. Sekitar pukul 4.30 pagi WIB, pasukan mulai bergerak sesuai dengan tujuannya masing-masing. Tiga buah bus penumpang antar provinsi dan puluhan kendaraan jenis roda empat lainnya dikerahkan untuk mengangkut pasukan mencapai lokasi operasi.

Untuk Wilayah Jakarta Barat, pasukan tiba sekitar pukul 5.00 di Perumahan Permata. Mereka lalu segera melakukan penyisiran ke rumah-rumah warga yang telah ditetapkan sebagai target operasi. Pemukiman dalam keadaan sepi, diduga operasi kali ini telah bocor.

Hal ini terbukti dengan adanya beberapa rumah yang ditinggal penghuninya, sehingga polisi harus mendobrak masuk untuk menggeledah rumah. "Isu penyisiran sudah beredar sejak dua hari yang lalu," ujar seorang warga yang ikut menyaksikan pengeledahan.

Dalam waktu tiga jam, dari pukul 5.00 hingga pukul 8.00 WIB, polisi menyita beberapa barang yang di antaranya adalah ratusan gram narkoba dari jenis ganja dan shabu beserta perlengkapan untuk mengkonsumsinya seperti bong.

Polisi juga mengamankan 9 orang warga yang diduga sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Di antara mereka adalah seorang ayah dan anaknya yang sedang hamil 9 bulan. Saat ditangkap, wanita berambut pendek ini meraung-raung dan menolak untuk dites urin.

"Pemukiman ini telah dikategorikan sebagai daerah Merah. Jaringan di sini sudah sangat kuat," jelas Brigjen Pol. Indradi Thanos, Direktur Narkoba Bareskrim Mabes Polri.

Indradi yang juga ikut terjun ke lapangan dalam razia ini mengatakan, bahwa di pemukiman yang terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT) itu banyak bandar narkoba kelas kakap. Karena itu, imbuh Indradi, polisi akan membangun sebuah tenda pleton pos polisi (pospol) untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap warga yang keluar dan masuk ke perumahan permata, Tujuannya adalah agar pada tahun 2009, wilayah ini menjadi daerah kuning dan akhirnya menjadi daerah hijau pada tahun 2010.

Menurut keterangan dari seorang warga yang di atas tanah miliknya akan dibangun pospol, masyarakat sebenarnya telah mengetahui aktivitas para pengedar narkoba ini. Para pemain ini bahkan melakukan transaksi secara terang-terangan. Sebelumnya, pada lahan milik pria ini kerap kali digunakan sebagai tempat transaksi maupun pesta narkoba.

Para gembong ini bahkan tengah membangun sebuah markas yang terbuat dari bambu di atas lahan sekitar 200 meter persegi tersebut. "Saya tidak bisa berbuat apa-apa," ujunya dengan kesal. Dia juga mengungkapkan adanya oknum petugas polisi yang secara rutin meminta setoran kepada para pengedar. "Aparat juga ikut bermain. Warga takut untuk melapor, malah RT-nya di maki-maki."

Ketika ditanyakan bahwa operasi kali ini telah bocor ke telinga para pengedar, Indradi mengatakan tidak menutup kemungkinan adanya oknum polisi yang membekingi para pengedar tersebut, "Sekarang sedang kita investigasi," kata Indradi. **Blog: [http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/Alamat_ratron_\(surat_elektronik\):_redaksi@kabarindonesia.com](http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/Alamat_ratron_(surat_elektronik):_redaksi@kabarindonesia.com) Berita besar hari ini...!!! Kunjungi segera: www.kabarindonesia.com**

03 Desember 2009 | 20:01 | Sipil

BNN ingin sulap Kampung Ambon bebas narkoba

Jakarta - Badan Narkotika Nasional (BNN) bertekad akan mengubah Kampung Ambon di Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dari kawasan yang identik narkoba menjadi kawasan bebas narkoba.

Kepala Pusat Pencegahan BNN Anang Iskandar di sela-sela meninjau Kampung Ambon, mengatakan masyarakat telah membuka diri untuk berani melawan narkoba.

"Sejak enam bulan lalu kami bekerja sama dengan LSM dan perguruan tinggi untuk masuk ke Kampung Ambon. Melalui pendekatan ke warga kehadiran kami diterima," katanya, Kamis (3/12).

Ia mengatakan BNN tidak menggunakan pendekatan represif untuk masuk ke Kampung Ambon namun menggunakan pendekatan pencegahan.

Sementara itu, Kepala Pelaksana Harian BNN Gorries Mere mengatakan Kampung Ambon sudah beda dibandingkan dengan tahun-tahun lalu.

"Ternyata masuk ke sini enak sekali. Kampung ini telah menjadi indah. Kami diterima baik di sini," katanya.

Gorries mengakui bahwa di masa lampau Kampung Ambon dikenal sebagai sarang narkoba dan transaksi barang terlarang itu berlangsung tanpa tersentuh hukum.

Saat bertugas di Polda Metro Jaya beberapa tahun lalu sebagai polisi, pihaknya pernah mengerahkan 1.500 polisi termasuk Brimob untuk merazia kampung itu. "Waktu itu, kesannya seperti mau perang aja," katanya.

Untuk itu, Gorries mengajak kepada semua warga untuk mengubah cap Kampung Ambon dari kampung narkoba menjadi kampung bebas narkoba.

Kini, dalam kampung itu, pos polisi telah berdiri, padahal sebelumnya polisi pun takut masuk ke kampung itu karena bisa dikepung warga.

(feb/ant)

<http://www.primaironline.com/berita/detail.php?catid=Sipil&artid=bnn-bertekad-ubah-kampung-ambon-bebas-narkoba>

Modus Baru, Burung Merpati Bisa jadi Kurir Narkoba

Posted in [Kriminal](#) by Redaksi on Juni 22nd, 2007

Jakarta (SIB)

Bandit narkoba punya banyak cara memuluskan bisnis haram mereka. Mereka tak kehilangan akal. Bukan bandar namanya kalau tidak bisa menciptakan modus baru transaksi. Satu di antaranya menggunakan jasa burung merpati untuk mengirim narkoba kepada pembeli.

Modus baru yang masuk ke telinga petugas ini terjadi di kawasan Kampung Ambon, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Jakarta Barat. Daerah yang sudah 5 tahun menjadi basis peredaran narkoba ini, pernah digerebek ratusan petugas gabungan dengan mengerahkan anjing pelacak. Dalam penggerebekan itu, tidak hanya shabu-shabu, ekstasi, putau, atau ganja yang didapat, tapi petugas juga menyita samurai, panah, dan bambu runcing.

“Ketika digerebek, senjata tajam untuk membunuh itu ditemukan di perumahan warga. Daerah ini memang rawan, kalau hanya dua atau tiga petugas, jangan coba-coba berani menangkap pengedar narkoba di Kampung Ambon. Nyawa taruhannya, “kata seorang petugas di Polsek Cengkareng, Rabu (20/6).

Maraknya transaksi narkoba di kawasan tersebut menggunakan burung merpati, tidak hanya mencemaskan warga sekitar yang tidak terlibat, tapi juga warga yang tinggal di dekat Kampung Ambon. Pasalnya, tidak sedikit remaja yang menjadi kecanduan barang laknat didapat dari bandar Kampung Ambon. Mereka selain banyak yang berstatus mahasiswa dan pelajar juga pembeli dari kalangan pegawai negeri.

“Kami minta petugas tidak berhenti memberantas peredaran narkoba di Kampung Ambon. Kalau dibiarkan terus, makin banyak generasi muda kecanduan”, kata Soleh, warga Kampung Ambon.

BURUNG MERPATI

Dari hasil pelacakan pers di Kampung Ambon, transaksi menggunakan burung merpati bukan isapan jempol.

Bagaikan mengirim surat di jaman dahulu, kalangan bandar memanfaatkan jasa burung ini mengirim shabu-shabu, heroin, dan ganja kepada konsumen. Sehari, transaksi narkoba di kawasan ini sekitar mencapai Rp 100 juta. Modus baru yang menggiurkan ini jadi ladang bisnis pemilik burung merpati sewaan.

“Cara itu lebih aman. Biaya kirimnya hanya menyewa burung Rp 25.000” ujar Nurahman (32), pengojek motor, warga Kapuk, Jakarta Barat, yang mengaku pernah memesan narkoba dengan cara itu dari bandar.

Modus perdagangan narkoba menggunakan burung merpati yakni tahap awal, calon konsumen memesan kepada bandar yang ada di Kampung Ambon melalui telepon. Pemesan menjelaskan posisi pengambilan barang yang akan dikirim, misalnya saja di Kalideres. Setelah ada kesepakatan harga dan pembayaran lewat transfer ATM serta ada kepastian posisi pengiriman barang, bandar dari Kampung Ambon menemui pemilik burung merpati yang ada di Kalideres.

Pemilik burung merpati tersebut tentu saja yang sudah menjadi kaki tangannya. Jumlah burung yang disewa bandar sesuai dengan jumlah narkoba pesanan konsumen. Biaya sewa seekor burung Rp 25.000. Burung sewaan dibawa bandar ke pangkalannya.

Di pangkalan, bandar meningkatkan narkoba berupa heroin, shabu-shabu, ekstasi, ganja atau lainnya yang sudah dibungkus plastik ke pangkal ekor merpati, ada juga yang diikatkan di kaki burung. Ukuran bungkus narkoba disesuaikan dengan kemampuan daya angkut setiap ekor merpati.

Burung merpati yang siap mengangkut narkoba, dilepas bandar dan terbang menuju kelokasi pemiliknya di Kalideres.

Tahap berikut, konsumen narkoba dikontak bandar lewat telepon agar mengambil barang pada alamat pemilik burung tersebut di Kalideres. Setiap bandar narkoba di Kampung Ambon ini menjalin jaringan dengan pemilik burung merpati sewaan di berbagai lokasi.

Modus ini setidaknya dapat mempersulit langkah aparat penegak hukum untuk mengendus transaksi narkoba yang berlangsung di Kampung Ambon karena nyaris sulit menemukan alat bukti kecuali pelakunya ketangkap basah.

Konsumennya juga tidak datang ke Kampung Ambon, tapi entah di mana. Asal tahu, radius jelajah burung merpati yang sudah terlatih bisa mencapai sekitar 15 Km.

PELAKU DIBEKUK

Meski demikian, Reserse Satuan Narkoba Polsek Cengkareng pernah membekuk seorang pemuda di Kampung Ambon yang kepergok akan menerbangkan burung yang sudah dimuat shabu-shabu. Pemuda itu mengaku dibayar Rp 20.000. Namun petugas tidak mau tahu, karena barang itu ada padanya, pemuda tadi berurusan dengan polisi dan masuk penjara.

Pemuda mengaku bernama Hasanudin (25) menjelaskan, pernah shabu-shabu seberat 2 gram dari bandar di Kampung Ambon, diterbangkan ke daerah Penjaringan, Jakarta Utara. Pengiriman narkoba yang berjarak sekitar 5

Km ini sukses tanpa hambatan.

Bandar di Kampung Ambon ini juga sering menggunakan jasa ibu-ibu menggendong anak. Setelah transaksi dengan konsumen, bandar menyuruh ibu sambil menggendong anak membawa narkoba dan dijemput pengojek menuju lokasi konsumen. Ada juga bandar yang mengupah pedagang kue untuk mengantar narkoba ke konsumennya. Berbagai modus yang dilakukan bandar ini masih terus berlangsung.

Polisi mencatat, ada puluhan bandar berkeliaran di sekitar Jalan Intan, Jalan Kristal, Jalan Mutiara, dan Jalan Musafir, Kampung Ambon ini. (PK/c)

This entry was posted on Jumat, Juni 22nd, 2007 at 04:10 and is filed under [Kriminal](#). You can follow any responses to this entry through the [RSS 2.0](#) feed. You can [leave a response](#), or [trackback](#) from your own site.

<http://hariansib.com/?p=6696>



Pemberantasan Narkoba

Setelah Kebon Pala, Sekarang Giliran Kampung Ambon

Upaya polisi dan Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta memberantas peredaran gelap narkoba tak pernah mengenal henti.

Setelah berhasil menumbuhkan perlawanan warga terhadap para pengedar dan bandar di Kampung Kebon Pala, Makasar, Jakarta Timur, "invasi" sejak 14 September 2006 dilakukan di RW 07 Kompleks Permata Cengkareng, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Cengkareng Timur, Jakarta Barat, atau biasa dikenal sebagai Kampung Ambon.

"Penetapan sasaran Kampung Ambon karena di wilayah tersebut masuk kategori rawan peredaran narkoba," kata Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya Inspektur Jenderal Adang Firman.

Direktur Narkoba Polda Komisaris Besar Arman Depari mengungkapkan, pola kesadaran warga di Kampung Ambon tidak berbeda dengan di Kampung Kebon Pala.

"Pola penanganannya masih sama. Petugas datang lalu melakukan penyuluhan untuk beberapa saat lamanya, sekaligus membangun posko-posko antinarkoba," papar Arman.

Satu kuintal ganja seminggu

Karakteristik warga dan pola perdagangan narkoba di Kampung Ambon berbeda dengan Kampung Kebon Pala. Menurut Kepala Satuan Pembinaan dan Penyuluhan Polda Ajun Komisaris Besar Yupri RM, warga Kampung Kebon Pala banyak yang menjadi korban narkoba, selain ada juga yang menjadi kurir, pengedar, dan bandar.

Karena itu, upaya membangkitkan perlawanan kolektif warga terhadap para pengedar (kurir) maupun bandar mudah dilakukan. "Di Kebon Pala banyak orangtua yang ingin anaknya sembuh tetapi tidak tahu caranya," katanya.

Berdasarkan laporan hasil kegiatan ke Kepala Polda terungkap bahwa kondisi di Kampung Ambon berbeda. Meski dari jenis narkoba yang diperdagangkan relatif homogen, jenis ganja, tidak berarti langkah kesadaran warga mudah dilakukan. "Di sana narkoba sudah dijadikan sumber nafkah oleh sebagian warga RW 07. (Banyak) warga diuntungkan dengan jual-beli ganja," tutur Yupri.

"Ilustrasinya, tukang bungkus 200 paket untuk satu kg ganja ongkosnya bisa Rp 400.000. Apa ini tidak menggiurkan? Belum untung dari jual barang, belum komisinya," ujar seorang polisi.

Lebih lanjut, Yupri, yang juga koordinator posko antinarkoba di Kampung Ambon, mengungkapkan, berdasarkan penyelidikan polisi, banyak warga Kampung Ambon diuntungkan dengan adanya perdagangan gelap narkoba.

Diperkirakan, dalam seminggu jual-beli ganja di Kampung Ambon mencapai satu kuintal, yang dipasok langsung dari Aceh dengan kendaraan melalui jalur laut dan dilanjutkan jalur darat. "Kami berhasil mengidentifikasi pemasoknya," tutur Yupri.

"Tapi para bandar memiliki berbagai strategi dan selalu memanfaatkan waktu yang berubah-ubah sehingga sulit dilacak. Harinya selalu berbeda, jam pengiriman, pemasoknya, penerimanya," ungkap Yupri pula.

Melihat peta peredaran ganja yang seperti itu, upaya memberdayakan masyarakat agar berani melakukan perlawanan kolektif jelas tidak mudah. "Mereka selalu berkilah bahwa kalau tidak menjual narkoba mau makan apa," katanya.

Berdasarkan pengamatan, Kompleks Permata yang namanya kerap disebut sebagai Kampung Ambon bukanlah kawasan permukiman kumuh. Warganya sebagian besar hidup berkecukupan. Rumahnya permanen, dan ada juga yang bertingkat.

Kendaraan seperti mobil dan sepeda motor banyak dimiliki warga. Secara sepintas, kemiskinan tidak tampak nyata di sana

meski tetap saja ada warga yang belum berkecukupan.

Polisi diteriaki pencuri

Melihat rumitnya persoalan pemberantasan narkoba di Kampung Ambon, tidak berlebihan bila Pemerintah DKI Jakarta bisa turut bersama-sama memikirkan solusi penanganannya. Polisi saja tidak cukup.

Sebagai gambaran, beberapa kali polisi menggelar operasi narkoba di sana, hasilnya kerap mengecewakan. Pada 31 Agustus 2005, misalnya, pasukan brimob diturunkan selama sebulan untuk melakukan operasi pemberantasan, tetapi perdagangan narkoba tetap muncul lagi.

Hal yang sama dilakukan kembali setahun kemudian, bahkan waktunya ditambah hingga dua bulan. Hasilnya setali tiga uang. Bahkan, ketika dilakukan penyuluhan oleh petugas, warga tidak ada yang mau datang.

Polisi yang mau menangkap kurir, pengedar, atau bandar narkoba di sana jangan coba-coba masuk. Salah-salah justru polisinya yang diteriaki pencuri, lalu dikeroyok warga.

"Kalau ada polisi mau nangkap, ibu-ibu memukul tiang listrik. Warga lalu berkumpul dan bisa jadi balik menyerang kita. Lebih gawat lagi begitu mobil polisi masuk dan berada di dalam kampung, seluruh portal ditutup. Dari pada nangkap di sana terjadi tembak-tembakan dan polisi yang disalahkan, lebih baik dipancing keluar dulu," ungkap seorang anggota polisi.

Bagaimanapun, pemberantasan narkoba di Kampung Ambon hanya bisa tercipta kalau ada kerja sama. Termasuk memikirkan warga alih "profesi". (**Hermas E Prabowo**)

Sumber: Kompas (www.kompas.com)

Digerebek Sarang Narkoba Kampung Ambon [Metropolitan]

Digerebek Sarang Narkoba Kampung Ambon Jakarta, Pelita-Satgas gabungan menyisir Kampung Ambon dan sejumlah lokasi di Kelurahan Kedaung dan Kali Angke, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat yang dijadikan sebagai sarang peredaran narkoba, Selasa (11/9). Penyisiran yang melibatkan ratusan personel dari polisi, polisi militer dan Badan Narkotika Propinsi (BNP) DKI Jakarta itu berlangsung mulai pukul 03.00 WIB, hingga 09.00 WIB yang hasil operasinya langsung dibawa ke Polda Metro Jaya.

Polisi menangkap empat orang yang tertangkap tangan memiliki narkoba dan menyita berbagai jenis narkoba di sejumlah rumah. Mereka yang kini diperiksa di Polda Metro Jaya itu adalah FR, RY, SM dan EM.

Dua warga yang selama ini jadi buronan polisi yakni MC dan DN lolos dalam razia itu. Namun, polisi belum dapat merilis jumlah narkoba yang disita karena masih terus dihitung baik jumlah maupun jenisnya.

Sejumlah senjata tajam, senjata api, replika senjata api dan senapan angin juga disita dalam razia yang berlangsung mendadak itu. Bahkan, cambuk yang terbuat dari ekor ikan pari juga sita.

Aneka peralatan untuk mengkonsumsi narkoba juga ditemukan di tempat ini, antara lain, bong (alat penghisap), jarum suntik, timbangan, dua telepon seluler dan sejumlah uang tunai.

Direktur Narkoba Polda Metro Jaya Kombes Pol Arman Depari kepada wartawan di Mapolda, Selasa kemarin mengatakan melihat hasil sitaan yang ada, polisi meyakini kampung itu telah menjadi daerah narkoba.

Selain jadi lokasi narkoba, daerah itu diduga jadi tempat judi sabung ayam karena ada lokasi yang sengaja dibangun warga, kata Arman. (owy)

<http://www.hupelita.com/baca.php?id=36803>

Wagub Resmikan Pos BNK Kampung Ambon

Setelah sempat tertunda, akhirnya pos terpadu Badan Narkotika Nasional (BNK) di Kampung Ambon, Kedaung Kali Angke, Cengkareng, Jakarta Barat diresmikan Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto, Senin (29/6). Sebagian warga yang tadinya sempat protes, akhirnya menerima keberadaan posko untuk memantau peredaran narkoba di kawasan yang tergolong rawan tersebut. Posko yang menghabiskan dana sekitar Rp 500 juta ini juga dilengkapi dengan lapangan basket standar.

Sikap lunak warga Warga RT 05 RW 07, Komplek Permata (Kampung Ambon) ini jelas berbeda dengan apa yang mereka tunjukkan saat peletakan batu pertama pembangunan pada Maret 2009. Ketika itu, warga sempat memprotes pendirian pos terpadu karena dianggap akan mengganggu ketenteraman mereka. Sementara dalam peresmian ini, warga sekitar menyiapkan upacara penyambutan khusus berupa tari Lenso khas Maluku yang dimainkan delapan penari wanita.

Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto mengaku senang dengan sikap warga yang mau menerima keberadaan pos terpadu BNK ini. Ketua BNP DKI ini memandang, keberadaan pos terpadu BNK tidak hanya untuk mengawasi peredaran narkoba, tetapi bisa digunakan sebagai sarana interaksi warga. Berbagai fasilitas yang dimiliki pos, seperti ruang serbaguna, taman interaktif, dan lapangan basket memiliki manfaat yang besar. "Pos ini selain sebagai sarana membangun jiwa atau non fisik, juga sebagai sarana membangun fisik karena dilengkapi sarana olahraga," ucapnya.

Wagub menjelaskan lingkungan memiliki peran penting bagi pertumbuhan jiwa masyarakat, khususnya anak-anak. Dia mencontohkan cerita tentang Sunan Kalijaga atau Raden Mas Sahid, yang pada masa mudanya adalah orang yang menyukai judi dan merampok, tapi ketika bergaul dengan Sunan Bonang akhirnya menjadi orang yang sangat sholeh. Bahkan akhirnya menjadi seorang sunan. "Hal itu harusnya dijadikan pelajaran oleh warga dalam mendidik anak-anak mereka. Ciptakanlah lingkungan tempat tumbuh anak, sebagai lingkungan yang baik, supaya mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik pula," tuturnya.

Walikota Jakarta Barat, Djoko Ramadhan, menambahkan, pos terpadu ini sebenarnya sudah difungsikan, namun peresmian baru dilakukan sekarang. Secara keseluruhan, pembangunan yang dimulai pada 2 Maret 2009 lalu berjalan lancar. Masalah kelengkapan surat seperti, Izin Mendirikan Bangunan (IMB), ataupun sarana yang dimiliki pos terpadu semacam lapangan basket sudah terselesaikan dengan baik. "Peresmian ini masih satu rangkaian dengan perayaan HUT ke-482 kota Jakarta," tuturnya.

Jimmy Pasanea, seorang warga, yang juga sebagai Wakil Ketua RW 07, mengaku senang dengan upaya yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan mendirikan pos di wilayahnya. Meskipun awalnya banyak warga yang menolak, namun setelah menyadari bahwa pendirian pos demi kebaikan lingkungan sendiri, akhirnya seluruh warga mendukung. "Saya pastikan, hampir seluruh warga Komplek Permata mendukung pendirian pos terpadu ini," kata Jimmy.

Dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas seperti lapangan basket, tentu membuat bibit muda di wilayah tersebut bisa semakin terasah. Apalagi selama ini, Komplek Permata terkenal dengan bibit pebasket yang cukup menjanjikan. Bahkan ada seorang warga yang berhasil masuk klub terkenal seperti Aspac. "Dengan fasilitas lapangan basket, kita akan terus mengembangkan bibit muda di bidang olahraga basket," katanya.

Pembangunan pos terpadu ini, menghabiskan dana sekitar Rp 500 juta. Rinciannya, Rp 400 juta sebagai dana membangun gedung yang diberikan oleh salah seorang donatur, dan Rp 100 juta untuk membangun lapangan basket. Sedangkan taman berasal dari dana APBD DKI. Penulis: purwoko

Sumber:

http://www.beritajakarta.com/V_Ind/berita_detail.asp?idwil=0&nNewsId=34102

Jadi Cap Buruk, Warga Kampung Ambon Tolak Pos Anti Narkoba

Senin, 02 Maret 2009 13:19 KB News

Demo Anti Narkoba

Jakarta, Pembangunan posko terpadu antinarkoba di Kampung Ambon, Jakarta Barat, ditolak warga. Sebab, posko tersebut dianggap semakin memberi cap buruk pada kampung tersebut.

"Apa maksudnya membangun di tengah kompleks. Ini semakin memberi cap buruk kepada kami," kata Jimmy Pasania, wakil RW 7 di lokasi pembangunan, Jl Mirah RT 5/7 Kedaung Kali Angke Cengkareng, Senin (2/3/2009).

Rencananya, pos akan dipergunakan Badan Narkotika Kotamadya (BNK) Jakbar, polisi, satpol PP dan TNI. Pos seluas 11x6 m tersebut dibangun di atas tanah fasum (fasilitas umum) seluas 536 m². Letaknya berada di tengah pemukiman warga.

"Tidak semua dari kami penjahat, pengedar. Pabriknya kan justru ditangkap di perumahan elit. Kok bukan di sana yang dibuat," imbu Jimmy.

Jimmy menyatakan, akibat stereotip (cap buruk) kepada Kampung Ambon, banyak warga yang kehilangan pekerjaan. Bila diketahui KTP berasal dari wilayah tersebut, manajer pabrik enggan menerima warga Kp Ambon sebagai karyawan.

"Ini diskriminasi. Sengaja ada yang menghembuskan karena perasaan tidak suka," tegas Jimmy.

Kendati demikian, warga hanya bisa menonton saat pencahangan pembangunan pos antinarkoba dilakukan. Ratusan petugas dari TNI, polisi dan Satpol PP berjaga mengamankan jalannya acara. Hanya mural bertuliskan "Kami Menolak Pembangunan Pos di Tanah Kami," menjadi penegas sikap penolakan warga.

Saat acara selesai dan sebagian petugas pergi, warga kembali gaduh. Kerumunan warga menjadi-jadi dengan teriakan penolakan. Seorang ibu yang lepas kendali marah-marah dan berteriak kepada petugas.

"Kami kalau mendirikan bangunan harus dapat izin. Sebaliknya, kalau mereka mau membangun, harus izin warga," kata ibu tersebut dengan logat Ambon yang kental. (kilasberita.com/amz/dtc)

**BNN UBAH KAMPUNG AMBON BEBAS
NARKOBA Jakarta
Kamis, 03 Desember 2009 18:34**

BNN UBAH KAMPUNG AMBON BEBAS NARKOBA

Jakarta, 3/12 (ANTARA) - Badan Narkotika Nasional (BBN) bertekad akan mengubah Kampung Ambon di Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dari kawasan yang identik narkoba menjadi kawasan bebas narkoba.

Kepala Pusat Pencegahan BNN Anang Iskandar di sela-sela meninjau Kampung Ambon di Jakarta, Kamis, mengatakan masyarakat telah membuka diri untuk berani melawan narkoba.

"Sejak enam bulan lalu kami bekerja sama dengan LSM dan perguruan tinggi untuk masuk ke Kampung Ambon. Melalui pendekatan ke warga kehadiran kami diterima," katanya.

Ia mengatakan BNN tidak menggunakan pendekatan represif untuk masuk ke Kampung Ambon namun menggunakan pendekatan pencegahan.

Sementara itu, Kepala Pelaksana Harian BNN Gorries Mere mengatakan Kampung Ambon sudah beda dibandingkan dengan tahun-tahun lalu.

"Ternyata masuk ke sini enak sekali. Kampung ini telah menjadi indah. Kami diterima baik di sini," katanya.

Gorries mengakui bahwa di masa lampau Kampung Ambon dikenal sebagai sarang narkoba dan transaksi barang terlarang itu berlangsung tanpa tersentuh hukum.

Saat bertugas di Polda Metro Jaya beberapa tahun lalu sebagai polisi, pihaknya pernah mengerahkan 1.500 polisi termasuk Brimob untuk merazia kampung itu.

"Waktu itu, kesannya seperti mau perang aja," katanya.

Untuk itu, Gorries mengajak kepada semua warga untuk mengubah cap Kampung Ambon dari kampung narkoba menjadi kampung bebas narkoba.

Kini, dalam kampung itu, pos polisi telah berdiri padahal sebelumnya polisi pun takut masuk ke kampung itu karena bisa dikepung warga.

BNN juga telah mengadakan pembinaan kesenian dan olahraga sebagai sarana agar warga menggunakan waktunya untuk kegiatan positif.

Gorries meminta warga Kampung Ambon yang menjadi pecandu narkoba untuk segera menghubungi BNN agar mendapat terapi secara gratis.

"Dengan UU yang baru baru sejak 12 Oktober 2009 ini, pengguna narkoba tidak bisa lagi dipenjara tetapi diobati sampai sembuh. Makanya jangan ragu-ragu untuk melaporkan ke kami jika ada pecandu narkoba di sini," katanya.

Ia mengatakan BNN akan mendirikan poliklinik khusus untuk pengobatan pecandu narkoba di Kampung Ambon mulai tahun 2010.

Kini, Kampung Ambon telah menjadi wakil Jakarta Pusat untuk lomba kampung bebas narkoba tingkat Jakarta.

(S027)

(T.S027/C/I011/I011) 03-12-2009 18:34:02

Posted by : Arvino Zulka / (ANTARA)

<http://www.koran-jakarta.com/berita-detail-terkini.php?id=25255>, 4 februari 2010, 11:42 pm



video

28/06/2008 12:13 Kasus Narkoba

Razia Narkoba di Kampung Ambon Diduga Bocor

Liputan6.com, Jakarta: Untuk kali kesekian tim gabungan dari Badan Narkotika Indonesia, Markas Besar Polri, Kepolisian Daerah Metro Jaya, dan Polisi Militer TNI merazia Kampung Ambon, Jakarta Barat, Sabtu (28/6) pagi. Dalam razia ini, delapan pengedar dan pemakai narkotik ditangkap. Namun, polisi menduga rencana razia ini bocor.

Polisi menemukan sebungkus narkotik di salah satu rumah warga. Penemuan ini kian meyakinkan petugas untuk mencari narkotik di kawasan itu dengan menggunakan anjing pelacak. Sejumlah warga yang dicurigai ditangkap dan dites urine. Joni, warga setempat, yang ditangkap polisi diminta menunjukkan rumah salah seorang bandar. Namun, pemilik rumah telah menghilang. Petugas akhirnya menangkap istri pemilik rumah.

Dalam razia kali ini, polisi juga mendapati warung yang digunakan sebagai rumah judi jackpot. Predikat negatif Kampung Ambon kian lengkap setelah di salah satu sudut permukiman juga ditemukan arena sabung ayam. Polisi lalu segera memusnahkan seluruh perlengkapan perjudian itu.

Razia serupa pernah dilakukan Februari silam di Kampung Ambon. Sebanyak 500 personel dari Kepolisian Resor Jakbar dan Satuan Polisi Pamong Praja dikerahkan. Dari operasi itu petugas berhasil mengamankan belasan mesin judi, tiga paket narkotik, serta seorang bandar narkotik [baca: [Lagi, Kampung Ambon Dirazia](#)].(YNI/Arofah Supandi)

Senin, 02/03/2009 12:52 WIB

Pembangunan Posko Antinarkoba Ditolak Warga Kp Ambon

Ari Saputra - detikNews



Ilustrasi (Budi S/detikcom)

Jakarta - Pembangunan posko terpadu antinarkoba di Kampung Ambon, Jakarta Barat, ditolak warga. Sebab, posko tersebut dianggap semakin memberi cap buruk pada kampung tersebut.

"Apa maksudnya membangun di tengah kompleks. Ini semakin memberi cap buruk kepada kami," kata Jimmy Pasania, wakil RW 7 di lokasi pembangunan, Jl Mirah RT 5/7 Kedaung Kali Angke Cengkareng, Senin (2/3/2009).

Rencananya, pos akan dipergunakan Badan Narkotika Kotamadya (BNK) Jakbar, polisi, satpol PP dan TNI. Pos seluas 11x6 m tersebut dibangun di atas tanah fasum (fasilitas umum) seluas 536 m². Letaknya berada di tengah pemukiman warga.

"Tidak semua dari kami penjahat, pengedar. Pabriknya kan justru ditangkap di perumahan elit. Kok bukan di sana yang dibuat," imbuh Jimmy.

Jimmy menyatakan, akibat stereotip (cap buruk) kepada Kampung Ambon, banyak warga yang kehilangan pekerjaan. Bila diketahui KTP berasal dari wilayah tersebut, manajer pabrik enggan menerima warga Kp Ambon sebagai karyawan.

"Ini diskriminasi. Sengaja ada yang menghembuskan karena perasaan tidak suka," tegas Jimmy.

Kendati demikian, warga hanya bisa menonton saat pencahangan pembangunan pos antinarkoba dilakukan. Ratusan petugas dari TNI, polisi dan Satpol PP berjaga mengamankan jalannya acara. Hanya mural bertuliskan "Kami Menolak Pembangunan Pos di Tanah Kami," menjadi penegas sikap penolakan warga.

Saat acara selesai dan sebagian petugas pergi, warga kembali gaduh. Kerumunan warga menjadi-jadi dengan teriakan penolakan. Seorang ibu yang lepas kendali marah-marah dan berteriak kepada petugas.

"Kami kalau mendirikan bangunan harus dapat izin. Sebaliknya, kalau mereka mau membangun, harus izin warga," kata ibu tersebut dengan logat Ambon yang kental. (Ari/nrl)

[Sent from Indosat BlackBerry powered by sinyafkuat](#)    

POLISI DILEMPARI BATU, jumat 8 februari 2008

CENKARENG, JUMAT - Dihari libur Tahun Baru Imlek 2559, ratusan polisi merangsek ke Kampungambon, Cengkareng, yang dikenal sebagai sarang narkoba. Namun, polisi justru dilempari batu dan diteriaki "Rampok!"

Operasi narkoba di Kampungambon yang dilakukan aparat Polrestro Jakarta Barat itu dilakukan Kamis (7/2) petang. Sebanyak 200 personel bersenjata lengkap dikerahkan. Mereka diangkut dengan bus dan truk yang kaca serta jendelanya telah diberi pelindung, antara lain untuk menghadapi lemparan batu.

Menurut Kapolrestro Jakbar Kombes Iza Fadri, persiapan sedemikian rupa dilakukan untuk mengantisipasi perlawanan dari warga Kampungambon. "Kampung ini memang aneh. Penduduknya malah melindungi kejahatan yang ada di sana," katanya.

Ratusan polisi yang dipimpin Kasat Reskrim Polrestro Jakarta Barat Kopol Sujudi tersebut dilepas Iza Fadri sekitar pukul 16.00. Dugaan polisi tak meleset. Sesampai di lokasi, begitu para petugas turun dari truk dan bus, warga segera berteriak-teriak, "Rampok...! Rampok...!" dan membunyikan kentongan. "Mereka meneriaki petugas sebagai rampok," papar Iza.

Namun, polisi tak peduli dan tetap masuk ke kampung itu untuk menemukan narkoba. Kali ini, perlawanan dari warga makin sengit. "Begitu polisi merangsek ke perkampungan, mereka melempari kami dengan batu," tutur Iza.

Polisi bertindak lebih keras dengan melepaskan tembakan ke udara untuk menghalau warga yang melakukan perlawanan. Upaya ini cukup manjur sehingga polisi bisa masuk sampai ke jantung Kampungambon. Arena perjudian yang ada di tengah kampung itu pun jadi sasaran. "Kami menyita belasan mesin judi taso dan menghancurkan tempat sabung ayam yang ada di sana," kata Iza.

Namun, polisi tidak menemukan secuil pun narkoba. Diduga, ketika polisi datang, para bandar narkoba di kampung itu segera menyembunyikan barang haram yang mereka miliki. "Ketika petugas datang, secepat kilat mereka menyembunyikan narkoba," ujar Iza.

Selain menyita mesin judi, polisi juga membawa tiga warga Kampungambon ke kantor polisi untuk diperiksa lebih lanjut. Ketiganya diduga sebagai penggerak warga untuk meneriaki polisi sebagai rampok dan menyerang polisi. Semalam, sampai pukul 20.00 pemeriksaan terhadap ketiga orang ini masih berlangsung.

Sepanjang tahun ini, razia di Kampungambon kemarin merupakan kali kedua yang digelar pada hari libur. Razia pertama digelar pada hari libur tahun baru, 1 Januari lalu. Pada saat itu, polisi juga mendapat perlawanan sengit. Ketika polisi datang, warga segera memukul kentongan sebagai peringatan sehingga para pemilik narkoba segera menyembunyikan barang terlarang miliknya.

Berdasarkan catatan Warta Kota, Kampungambon adalah julukan untuk kawasan yang terletak di RW 07, Kompleks Permata Cengkareng, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat. Polisi sudah berkali-kali melancarkan operasi narkoba di kawasan yang dicap sebagai sarang narkoba ini. Kapolrestro Jakarta Barat menyatakan Kampungambon merupakan salah daerah rawan narkoba. **(TOS/WARKOT) dari kompas.com**

Keamanan RW 07 Kedaung Kali Angke Terjamin

Minggu, 26 Juli 2009 - 15:04 WIB, CENGKARENG (Pos Kota) – Ketertiban dan keamanan di kompleks Perumahan Permata RW 07 Kelurahan Kedaung Kali Angke, makin terjamin setelah didirikan posko terpadu Badan Narkotika Kota (BNK) Jakarta Barat berbagai penanggulangan masalah termasuk narkoba.

”Kecil kemungkinan pengguna narkoba melakukan aktivitasnya kembali,”kata Lurah Kedaung Kaliangke, Maran Abdullah ketika pengobatan bhakti sosial.

Posko terpadu terbuka selama 24 jam di RT 005 RW 07 ini tidak hanya menanggulangi berbagai masalah gangguan ketentraman ketertiban Kamtibmas, tapi juga warga melakukan kegiatan olahraga. ”Muspiko sengaja membangun lapangan olahraga serbaguna walaupun ada warga yang berkunjung ke posko terpadu untuk saling tukar pendapat,” jelasnya.

Dibanding beberapa puluh tahun kebelakang, kompleks ini sangat sederhana, tidak ada penerangan jalan umum, belum masuk jaringan air bersih PAM dan jalan aspal yang terbatas, disamping dijadikan tempat transaksi narkoba, sabung ayam atau perjudian.”Sebelum jadi lurah, saya hampir 9 tahun jadi kepala lingkungan, jadi perkembangannya banyak tahu,” katanya.

Tahun 2008 ketika Walikota HM.Djoko Ramadhan seusai Salat Subuh keliling mengunjungi lokasi di RT 003 dan RT 005, satu bangunan semi permanen dilaporkan warga kerap dijadikan kegiatan negatif. “Seusai peninjauan walikota bersama muspiko dan BNK sepakat lahan itu dibangun posko terpadu dan membangun lapangan olahraga serba guna. Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto, pada akhir Juni 2009 lalu meresmikan bangunan ini.”sambung H.Maran.

Kompleks perumahan Permata ini sebagian penduduknya (7 RT) merupakan pindahan dari Gedung Stovia, bekas sekolah tinggi zaman Belanda. Di Jl Kwini Jakarta Pusat karena gedung itu dimanfaatkan untuk Gedung Kebangkitan Nasional maka gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, tahun 1972 memindahkan penghuninya sebanyak 500 KK ke wilayah ini, awalnya wilayah ini masuk Kelurahan Kapuk setelah pemekaran wilayah tahun 1986.

Sedang 9 RT lainnya, merupakan perumahan pejabat Pemda DKI Jakarta yang berjumlah 110 KK. Kompleks perumahan ini sudah disertifikatkan melalui Proyek Nasional (Prona), tahun 2006 ditetapkan sebagai pencangan Satgas Anti Narkoba. Tahun 1993 sempat terjadi tawuran dengan penduduk di luar kompleks sejumlah rumah sempat terbakar termasuk mobil pemadam kebakaran.

Berbagai sarana prasarana diperbaiki Pemda DKI dan tidak sedikit dermawan ikut membantu, seperti Sabtu (25/7), satu dermawan Andreas Sofiandi memberikan pengobatan gratis untuk 1200 orang, sempat dihadiri Wakil Walikota Drs.H.Burhanuddin, Askesmas Firdaus Mansur dan unsur Muspiko, Muspika Cengkareng serta Muspikel.

Sementara itu, Andreas Sofiandi, Ketua Panitia yang memprakarsai pengobatan massal itu mengatakan, dalam pengobatan ini pihaknya menerjunkan puluhan tenaga medis dan 14 dokter untuk melayani pengobatan massal tersebut.

Dokter-dokter itu dari Polri, TNI Angkatan Darat, Pemda DKI dan beberapa rumah sakit swasta lainnya. Jenis pelayanan yang diberikan antara lain pengobatan hepatitis, penyakit gula, batuk, flu, kulit, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan berbagai penyakit lainnya, “Kami ingin berbagi kepedulian dengan masyarakat khususnya warga kurang mampu,” kata Andreas.(herman/sir)

<http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2009/07/26/keamanan-rw-07-kedaung-kali-angke-terjamin>



Penolakan mereka juga diungkapkan melalui tulisan di salah satu tembok rumah.
Senin 02/03/2009 14:12 WIB

Foto News

Warga Tolak Posko Antinarkoba

Fotografer - Ari Saputra

Warga Kampung Ambon, Jakarta Barat menolak pembangunan posko terpadu antinarkoba di wilayah mereka. Mereka menilai posko tersebut akan semakin memberi cap buruk pada kampung mereka.

Nurani Dunia and the Press

Media Indonesia, April 30, 2010

Sasaran Empuk narkoba

Di wilayah ini pabrik narkoba berdiri di permukiman penduduk. Narkoba sesungguhnya telah berada di depan rumah warga.

Saur Hutabarat

KIRANYA tidaklah berlebihan untuk mengatakan Jakarta dan sekitarnya merupakan sasaran empuk penyalahgunaan narkoba, baik dari sisi pemasokan maupun pemakaian. Banyak buktinya. Bandara Soekarno-Hatta, misalnya, merupakan pintu masuk narkoba yang dahsyat. Data kewarganegaraan yang tertangkap menunjukkan hal itu. Mereka adalah warga negara Taiwan (19 Februari 2006), China (21 Februari 2006), Thailand (20 Februari 2008), Malaysia (30 Maret 2008), Thailand (11 April 2008), Taiwan (26 April 2008), Taiwan (5 Mei 2008), Taiwan (13 Mei 2008), Makau, China (28 Mei 2008), Taiwan (4 Oktober 2008), Singapura (16 Mei 2009), Iran (20 Oktober 2009), Iran (1 November 2009), Malaysia (11 Maret 2010), Iran (16 Maret 2010), Iran (23 April 2010), dan India (26 April 2010).

Tampaklah bahwa dalam lima tahun terakhir ini saja Bandara Soekarno-Hatta berusaha ditembus sedikitnya oleh penyelundup narkoba yang berasal dari tujuh negara. Itu yang tertangkap dan diliput pers dan karena itu diketahui publik. Berapa banyak yang lolos? Jumlah yang gelap. Terlebih karena ada pegawai kantor Imigrasi Bandara Soekarno-Hatta pun membantu penyeludup narkoba (Rabu, 28/4). Akan tetapi, modus yang tertangkap kiranya memberikan gambaran betapa panjang akal dan gigihnya mereka untuk mengelabui petugas.

Ada yang menyembunyikan sabu itu di kaki palsu. Itu tergolong modus baru menggunakan orang cacat. Ada yang menyelundupkannya dengan memasukkan sabu itu ke dalam hairspray. Ada yang memasukkan 40 kg sabu yang dikemas dalam peti kayu berisi batu nisan. Yang paling nekat adalah yang menyelundupkan dengan cara menyimpan 100 butir sabu-sabu di dalam perutnya. Orang ini harus ditunggu buang air besar untuk mendapatkan barang bukti yang ditelannya itu! Pasokan narkoba untuk Jakarta dan sekitarnya bukan hanya masuk melalui penyelundupan. Tak kalah dramatis karena di kawasan itu pun berdiri pabrik narkoba yang berukuran besar yang mampu menghasilkan omzet Rp900 miliar per bulan.

Narkoba sesungguhnya telah berada di depan pintu warga. Mengapa? Pertama, karena narkoba ditemukan di setiap kelurahan, RW, dan RT di Jakarta (Granat; YCAB, 2004). Kedua, pabrik narkoba dalam ukuran kecil beroperasi justru di tengah permukiman penduduk di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pernyataan yang terakhir itu ditarik dari rangkaian hasil penggerebekan yang dilakukan kepolisian sepanjang Februari 2009 hingga 21 April 2010 saja. Pabrik itu tegak di rumah-rumah, di bilangan berbagai kompleks perumahan, bahkan di vila mewah di Bogor.

Jumlah terpidana hukuman mati pun cukup signifikan diadili di wilayah Jakarta. Sebagai gambaran, selama 2003-2006, Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Barat menghukum mati 4 orang, PN Jakarta Pusat 4, dan PN Jakarta Selatan 2. Dari semua argumentasi itu nyatalah bahwa Jakarta dan sekitarnya merupakan wilayah yang empuk betul bagi penyalahgunaan narkoba. Dua contoh kampung yang menjadi korban—yaitu Kampung Bonang, Menteng, Jakarta, dan Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat—kiranya memperkuat sinyalemen itu. Kampung Ambon dijuluki sebagai kawasan distribusi narkoba terbesar kedua di dunia setelah sebuah kawasan di Meksiko.

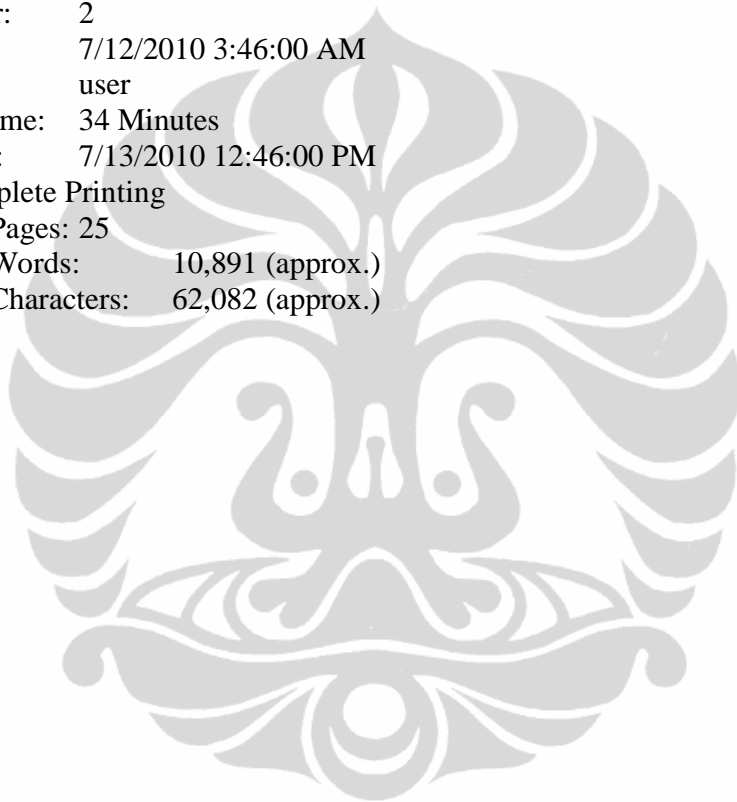
Tempat itu agaknya Michoacan yang merupakan hub penting bagi perdagangan narkoba. Kokain datang dari Kolombia dan Peru yang masuk melalui pelabuhan utama Lazaro Cardenas. Mariyuana tumbuh di pegunungannya. Ia pun menjadi tempat pertarungan antargeng. Kawasan itu pertengahan tahun lalu menjadi kancah perang melawan narkoba yang dicanangkan Felipe Calderon sejak ia menjadi presiden Meksiko pada Desember 2006 (The Economist, 25-31 Juli 2009). Adapun di Kampung Bonang banyak warga ditelan maut karena HIV/ AIDS, akibat menggunakan jarum suntik narkoba bergantian. Kematian demi kematian itulah yang menjadi pukulan sehingga warga lebih membuka pintu bagi tumbuhnya kesadaran menolak narkoba. Tumbuh kesadaran, tetapi kampung itu tetap belum benar-benar bersih.

(X-2)saur@mediaindonesia.com

[kembali](#)

<http://www.nuranidunia.or.id/new/press.php?id=231>

Filename: appendices.doc
Directory: F:\BUDAYA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: user
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/12/2010 3:00:00 AM
Change Number: 2
Last Saved On: 7/12/2010 3:46:00 AM
Last Saved By: user
Total Editing Time: 34 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 12:46:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 25
Number of Words: 10,891 (approx.)
Number of Characters: 62,082 (approx.)



Filename: conclusion.doc
Directory: F:\BUDAYA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: user
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/5/2010 5:35:00 PM
Change Number: 3
Last Saved On: 7/13/2010 7:59:00 AM
Last Saved By: user
Total Editing Time: 0 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 12:57:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 4
Number of Words: 747 (approx.)
Number of Characters: 4,262 (approx.)

